



DOI: <https://doi.org/10.38035/jkmt.v3i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Strategi Kepala Desa dalam Meningkatkan Minat Kewirausahaan bagi Masyarakat di Desa Sukaraja Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur NTB

Pashurrahman¹, M. Mahkoman Abdul Aziz Supriadi²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, pashurrahman.2024@student.uny.ac.id

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara, Indonesia, aziz06101999@gmail.com

Corresponding Author: pashurrahman.2024@student.uny.ac.id¹

Abstract: *The high unemployment rate in rural areas, along with limited skills and access to self-employment opportunities, poses a serious challenge to local economic development. In Sukaraja Village, Jerowaru District, East Lombok Regency, most residents still rely on the informal sector and traditional agriculture, which offer limited economic stability. In this context, entrepreneurship emerges as a strategic solution to foster economic self-reliance within rural communities. This study aims to describe the strategies employed by the village head to enhance community interest in entrepreneurship. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the village head plays three strategic roles: as a facilitator providing access to training and capital support; as a motivator inspiring the entrepreneurial spirit; and as a catalyst driving socio-economic transformation through innovation and community empowerment. Furthermore, the productive use of village assets supports the development of training, production, and promotion of local enterprises. Entrepreneurial knowledge has proven effective in improving MSME performance, although challenges such as limited capital and weak business planning persist. Therefore, the village head's strategies must be supported by improved access to financing and ongoing entrepreneurship training.*

Keywords: *Village Head Strategy, Entrepreneurship, Community Empowerment, Msmes, Village Assets*

Abstrak: Tingginya angka pengangguran di wilayah pedesaan serta minimnya keterampilan dan akses masyarakat terhadap peluang usaha mandiri menjadi tantangan serius dalam pembangunan ekonomi lokal. Di Desa Sukaraja, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, mayoritas penduduk masih menggantungkan hidup pada sektor informal dan pertanian tradisional yang kurang menjanjikan kestabilan ekonomi. Dalam konteks ini, kewirausahaan menjadi solusi strategis untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala desa dalam meningkatkan minat kewirausahaan masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara

mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala desa memainkan tiga peran strategis, yaitu sebagai fasilitator yang menyediakan akses pelatihan dan bantuan modal, sebagai motivator yang membangkitkan semangat berwirausaha, dan sebagai katalisator yang mendorong perubahan sosial ekonomi melalui inovasi dan pemberdayaan usaha masyarakat. Selain itu, pemanfaatan aset desa secara produktif mendukung pengembangan pelatihan, produksi, dan promosi usaha lokal. Pengetahuan kewirausahaan terbukti meningkatkan kinerja UMKM, meskipun tantangan seperti keterbatasan modal dan lemahnya perencanaan masih perlu diatasi. Oleh karena itu, strategi kepala desa perlu ditopang dengan dukungan akses pembiayaan dan pelatihan berkelanjutan.

Kata kunci: Strategi Kepala Desa, Kewirausahaan, Pemberdayaan Masyarakat, UMKM, Aset Desa

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, masyarakat dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan sosial dan ekonomi (Triana et al., 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lapisan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan, memiliki kemampuan dan akses yang memadai untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut (Budiningsih et al., 2022). Salah satu dampaknya adalah meningkatnya angka pengangguran karena terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan minimnya keterampilan masyarakat untuk menciptakan peluang usaha secara mandiri (Touili, 2021).

Kewirausahaan menjadi salah satu alternatif solusi yang diyakini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja baru, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Handika & Azhara, 2018). Kegiatan kewirausahaan, khususnya di desa, dapat memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang belum tergarap optimal (Azhari & Samiani, 2023). Dalam konteks ini, penguatan minat kewirausahaan sangat penting untuk membangun masyarakat yang mandiri dan produktif (Syaifudin & Ma'ruf, 2022). Menurut Wahyuni et al. (2021), kewirausahaan di wilayah berkembang sangat bergantung pada dukungan struktur sosial dan kepemimpinan lokal yang mampu menciptakan ekosistem wirausaha yang kondusif (Wahyuningsih et al., 2021).

Di Indonesia, upaya mendorong kewirausahaan telah menjadi bagian dari strategi nasional melalui Program Penguatan Ekosistem Wirausaha (KemenKopUKM, 2022), yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Namun, tantangannya masih besar, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Sukaraja, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2023, tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Lombok Timur mencapai 4,25%, dengan kontribusi tertinggi berasal dari sektor usia produktif yang tinggal di pedesaan dan memiliki tingkat pendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui kewirausahaan belum berjalan optimal. Banyak masyarakat masih bergantung pada sektor informal dan pertanian tradisional yang kurang mampu menjamin kestabilan ekonomi keluarga dalam jangka panjang (Syafir Van Gobel et al., 2023).

Kepala desa sebagai pemimpin lokal memiliki peran strategis dalam memfasilitasi tumbuhnya semangat kewirausahaan di tengah masyarakat (Pilaili et al., 2022). Peran ini mencakup penyusunan kebijakan desa yang berpihak pada pemberdayaan ekonomi, pemanfaatan dana desa untuk pelatihan keterampilan, hingga pengembangan jejaring kemitraan usaha (Lega & Wahid, 2022). Strategi kepala desa dalam membangun minat

kewirausahaan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan program-program pemberdayaan masyarakat (Permana, 2020).

Selain itu, pemberdayaan pemuda sebagai kelompok usia produktif menjadi aspek penting dalam pengembangan kewirausahaan (Marsidi, 2017). Pemuda memiliki potensi besar karena cenderung lebih adaptif terhadap teknologi dan memiliki keberanian untuk mencoba hal baru (Kamaruzaman et al., 2022). Peningkatan partisipasi pemuda dalam dunia usaha akan menjadi kunci dalam mewujudkan masyarakat desa yang berdaya saing tinggi dan mandiri secara ekonomi (Virnayanthi et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk dikaji secara mendalam strategi yang diterapkan oleh kepala desa dalam meningkatkan minat kewirausahaan di kalangan masyarakat. Penelitian ini difokuskan di Desa Sukaraja sebagai representasi dari kondisi pedesaan yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan. Melalui kajian ini diharapkan dapat ditemukan strategi yang relevan dan aplikatif dalam memperkuat kapasitas masyarakat desa untuk berwirausaha secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala desa dalam meningkatkan minat kewirausahaan masyarakat di Desa Sukaraja, Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena Desa Sukaraja dinilai memiliki dinamika kewirausahaan yang cukup berkembang. Subjek penelitian terdiri dari kepala desa, staf pemerintahan desa, tokoh masyarakat, pelaku UMKM. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, untuk menjamin keabsahan informasi dari berbagai perspektif. Proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan menurut Miles dan Huberman, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan ini, peneliti mengeksplorasi strategi kepala desa dalam memfasilitasi, memotivasi, dan menggerakkan masyarakat untuk mengembangkan kewirausahaan berbasis potensi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sukaraja merupakan salah satu desa di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian dan peternakan. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang bergerak di sektor informal seperti usaha kuliner, bengkel, dan usaha pakaian. Kondisi sosial ekonomi ini memberikan peluang besar bagi pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal. Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha yang bertempat tinggal di Desa Sukaraja.

Peran Kepala Desa dalam Meningkatkan Minat Kewirausahaan Masyarakat

Kepala desa memiliki peran strategis dalam mendorong peningkatan minat kewirausahaan masyarakat. Peran ini terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan katalisator, yang berfungsi membangun ekosistem usaha produktif dan mandiri di lingkungan desa.

1. Kepala Desa sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, kepala desa menjembatani masyarakat dengan pihak-pihak yang dapat memperkuat kewirausahaan, seperti lembaga pelatihan, dinas terkait, dan lembaga keuangan. Kepala desa juga menyediakan sarana dan prasarana, termasuk dukungan modal serta pelatihan keterampilan usaha.

“Kami fasilitasi masyarakat dengan pelatihan dan bantuan modal. Pemerintah desa juga ikut serta dalam menyediakan tempat usaha dan bahan baku untuk pelaku usaha baru.”(Ahmad Zainuri AW, Kepala Desa). “Fasilitasi ini tidak bisa sembarangan, harus melalui perencanaan dan prinsip manajemen agar hasilnya sesuai dengan harapan masyarakat dan desa.”(Ruslan Abdul Ghani, Sekretaris Desa). “Kelompok tani kami sering difasilitasi pupuk dan bibit. Bahkan kepala desa memberi ruang untuk bertukar pengalaman di forum tani.”(Supri, Petani dan Sekretaris Kelompok Tani).

Peran fasilitator ini menunjukkan bahwa kepala desa aktif dalam membuka akses dan peluang bagi warganya untuk memulai usaha, tidak hanya secara teknis, tetapi juga melalui pendekatan kelembagaan yang terstruktur.

2. Kepala Desa sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala desa memberikan inspirasi dan semangat kepada masyarakat untuk memulai dan mengembangkan usaha. Dorongan ini dilakukan melalui komunikasi langsung, penyampaian visi pembangunan, dan pemberian contoh sukses.

“Kami ingin membangun semangat wirausaha dengan motivasi dan dorongan agar masyarakat punya mental pengusaha yang tahan banting dan penuh ide.”(Ahmad Zainuri AW, Kepala Desa). “Motivasi dari kepala desa sangat berpengaruh. Ia sering menyampaikan visi agar kami tidak hanya jadi pekerja, tapi bisa jadi pemilik usaha.”(Liasi, Pedagang di Dusun Montong Sari).

Motivasi yang diberikan kepala desa menjadi pemantik psikologis bagi masyarakat dalam membangun keberanian, tekad, dan orientasi usaha yang lebih jelas serta terarah.

3. Kepala Desa sebagai Katalisator

Sebagai katalisator, kepala desa menjadi penggerak perubahan sosial dan ekonomi desa melalui inovasi, kolaborasi, dan pemberdayaan masyarakat. Ia mendorong terbentuknya kelompok usaha, pelatihan inovatif, dan promosi produk desa.

“Kepala desa harus bisa jadi pemicu perubahan, termasuk dalam menumbuhkan inovasi produk dan kerja sama antar warga.”(Ahmad Zainuri AW, Kepala Desa). “Beliau mendorong pembentukan kelompok usaha dan pelatihan. Bahkan sering ajak warga ikut promosi produk saat ada event kecamatan.”(Jupri, Kepala Dusun dan Ketua Kelompok Tani). “Kami diminta berinovasi dan ikut promosi di kegiatan desa. Produk kami difasilitasi untuk dikenal lebih luas.”(Mar’atun Sholihah, Pelaku usaha kue).

Peran katalisator ini menunjukkan bahwa kepala desa tidak hanya bersifat reaktif terhadap kebutuhan masyarakat, tetapi juga proaktif dalam menciptakan perubahan melalui pemberdayaan ekonomi dan inovasi kewirausahaan.

Dari hasil wawancara dengan berbagai pihak, terlihat bahwa kepala desa memiliki peran aktif dalam tiga aspek penting dalam kewirausahaan: memfasilitasi akses dan sumber daya, memberi dorongan semangat dan inspirasi, serta menggerakkan masyarakat menuju perubahan yang lebih produktif dan inovatif. Kombinasi ketiga peran ini menjadi fondasi bagi tumbuhnya iklim kewirausahaan di Desa Sukaraja. Temuan peneliti ini sejalan dengan temuan Rahman (2023), bahwa Kepala Desa memegang peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan mobilizer, mendorong partisipasi masyarakat serta budaya gotong royong dalam mengelola potensi desa (Rahman, 2023). Studi oleh Kania (2022) melaporkan bahwa keberhasilan BUMDes dalam memberdayakan UMKM dipengaruhi oleh dukungan aktif Kepala Desa dan kapasitas pengurus lokal (Kania et al., 2021). Temuan tersebut menguatkan peran Kepala Desa Sukaraja dalam memfasilitasi akses modal dan pelatihan.

Upaya Kepala Desa dalam Memanfaatkan Aset Desa Sebagai Sumber Kewirausahaan

Pengelolaan aset desa dilakukan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas, sesuai dengan regulasi perundang-undangan. Dalam pemanfaatan aset, kepala desa melibatkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan memastikan bahwa aset digunakan untuk kepentingan pemberdayaan ekonomi masyarakat, bukan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Berikut strategi konkret yang dilakukan:

1. Identifikasi Potensi Aset

Langkah awal yang dilakukan pemerintah desa adalah melakukan identifikasi terhadap aset yang berpotensi untuk dikembangkan dalam mendukung kegiatan kewirausahaan.

“Kami memetakan lahan-lahan kosong yang bisa digunakan untuk pelatihan atau unit usaha produktif milik desa.” (Ahmad Zainuri AW, Kepala Desa). “Setiap pengelolaan aset harus diawali dengan pendataan yang jelas. Kami sebagai BPD mengawal agar semua aset bisa dimanfaatkan secara maksimal.” (Muhammad Hairurrozi, Anggota BPD). “Kami bantu identifikasi aset di dusun, seperti gudang kosong yang sekarang digunakan sebagai tempat produksi keripik oleh kelompok usaha ibu-ibu.” (Jupri, Kepala Dusun dan Ketua Kelompok Tani).

2. Stimulasi Usaha Kecil

Aset desa dimanfaatkan untuk mendorong munculnya pelaku usaha baru, seperti penyediaan tempat usaha, akses bahan baku, dan pembinaan administrasi usaha kecil.

“Kami dibantu akses tempat untuk menjual produk kue di acara desa. Itu sangat membantu.” (Mar’atun Sholihah, Pelaku usaha kue). “Saya pernah ditawari menggunakan lahan desa untuk jualan saat acara besar desa. Itu kesempatan bagus.” (Minah, Pelaku usaha kuliner). “Kami diberi kemudahan pakai lapak desa saat bazar atau peringatan hari besar. Itu jadi awal usaha saya dikenal.” (Liasi, Pedagang bahan makanan).

3. Pelatihan dan Pemberdayaan

Pemanfaatan aset juga diarahkan untuk pelatihan-pelatihan keterampilan usaha dan kewirausahaan yang dilakukan di fasilitas milik desa.

“Saya pernah ikut pelatihan pengemasan produk di aula desa. Sekarang kemasan kue saya lebih menarik.” (Mar’atun Sholihah, Pelaku usaha kue). “Aula desa memang sering kami pakai untuk pelatihan kewirausahaan, termasuk kerja sama dengan dinas koperasi.” (Ruslan Abdul Ghani, Sekretaris Desa). “Dulu saya ikut pelatihan digital marketing di balai desa. Sekarang saya bisa jualan lewat online juga.” (Awan, Pengusaha aksesoris HP).

4. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Pemerintah desa juga menggandeng pihak swasta, LSM, dan lembaga pelatihan untuk optimalisasi aset dan memperluas jaringan kewirausahaan.

“Kami kerja sama dengan LSM dan dinas untuk bantu pelatihan dan pembinaan usaha mikro.” (Ahmad Zainuri AW, Kepala Desa). “Ada pelatihan dari dinas kabupaten yang pakai aula dusun kami. Warga sangat antusias ikut.” (Jupri, Kepala Dusun dan Ketua Kelompok Tani). “Kami pernah bekerja sama dengan koperasi dari luar untuk pengadaan alat produksi kelompok usaha.” (Ruslan Abdul Ghani, Sekretaris Desa).

5. Promosi dan Pemasaran Produk

Aset desa seperti lapangan dan aula digunakan untuk promosi produk lokal, baik melalui bazar, festival desa, maupun kegiatan sosial.

“Produk saya pernah dipamerkan saat ada event di lapangan desa. Sejak itu banyak yang pesan lagi.” (Awan, Pengusaha aksesoris HP). “Kepala desa selalu minta pelaku usaha tampil di setiap acara desa. Itu cara bagus untuk promosi gratis.” (Minah, Pelaku usaha Kuliner). “Saya pernah difasilitasi buat ikut bazar UMKM tingkat kecamatan. Desa yang bantu pendaftarannya.” (Liasi, Pedagang di Dusun Montong Sari).

6. Pengelolaan Keuangan yang Transparan

Setiap hasil dari pemanfaatan aset dilaporkan terbuka kepada masyarakat dan dimasukkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes).

“Setiap pendapatan dari aset seperti sewa lahan kami laporkan di musyawarah desa dan masuk APBDes.”(Ahmad Zainuri AW, Kepala Desa). “BPD mengawasi agar tidak ada penyimpangan. Semua harus transparan.”(Muhammad Hairurrozi, Anggota BPD). “Kami selalu melibatkan masyarakat dalam pelaporan keuangan dari hasil pemanfaatan aset.”(Ruslan Abdul Ghani, Sekretaris Desa).

7. Program Kemitraan

Kepala desa mendorong kemitraan jangka panjang antara desa dan pelaku usaha lokal dengan memanfaatkan aset secara produktif.

“Saya sekarang produksi kue pesanan Bumdes untuk dijual ke luar. Itu kerja sama yang dibangun desa.”(Mar’atun Sholihah, Pelaku usaha Kue). “Saya ditawarkan kerja sama usaha kecil berbasis desa digital. Itu mendorong usaha saya berkembang.”(Awan, Pengusaha Aksesoris HP). “Di dusun kami dibentuk kelompok usaha bersama. Aset desa dijadikan tempat produksinya.”(Jupri, Kepala Dusun dan Ketua Kelompok Tani).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala desa memiliki peran yang sangat aktif dan strategis dalam memanfaatkan aset desa sebagai sarana pengembangan kewirausahaan masyarakat. Temuan Peneliti sejalan dengan temuan Shaleh (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan aset yang intensif dan partisipatif dapat meningkatkan pendapatan desa, dengan catatan aset tidak boleh hanya dikelola secara administratif, tapi harus dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi produktif (Shaleh et al., 2024). Hal ini memperkuat kesimpulan peneliti, bahwa pemanfaatan aset desa di Sukaraja sudah bersifat transformatif dan bukan sekadar administratif. Selain itu, Putri (2023) menegaskan pentingnya peran ganda kepala desa, sebagai motivator, fasilitator, dan mobilisator, dalam mendorong partisipasi masyarakat dan kelancaran pembangunan desa (Syafiyah Putri et al., 2023). Ini konsisten dengan temuan peneliti di Desa Sukaraja, di mana kepala desa tidak hanya memfasilitasi akses dan sumber daya, tetapi juga memberikan semangat dan inisiasi perubahan.

Dampak Kewirausahaan terhadap Kesuksesan UMKM di Desa Sukaraja

Pendidikan dan pengetahuan kewirausahaan merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan UMKM di Desa Sukaraja. Pengetahuan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas usaha masyarakat, tetapi juga membentuk pola pikir wirausaha yang adaptif dan inovatif. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa tema utama terkait dampak kewirausahaan terhadap UMKM, yaitu: pentingnya inovasi, perencanaan jangka panjang, pemahaman pasar, dan keterbatasan modal.

1. Rendahnya Inovasi Produk sebagai Kendala Utama

Banyak pelaku UMKM di desa belum mengembangkan produk secara inovatif. Hal ini menjadi hambatan besar dalam mempertahankan minat konsumen dan memperluas pasar.

“Mereka merasa cukup kalau produknya laku. Padahal inovasi itu penting agar usaha tidak stagnan dan bisa bersaing.”(Ahmad Zainuri AW, Kepala Desa). “Masyarakat masih belum terbiasa melakukan pengembangan desain, kemasan, atau variasi produk. Ini perlu ditingkatkan melalui edukasi.”(Ruslan Abdul Ghani, Sekertaris Desa). “Saya belum berani coba menu baru. Takut tidak laku, apalagi bahan-bahan sekarang mahal.”(Minah, Pelaku usaha Kuliner).

2. Minimnya Perencanaan jangka Panjang dan Pola Pikir Bisnis

Sebagian pelaku usaha belum berpikir jangka panjang, dan menjalankan usahanya hanya untuk kebutuhan sehari-hari tanpa strategi pertumbuhan yang jelas.

“Kami jalani saja usaha, yang penting bisa jual hari ini. Belum kepikiran rencana ke depan atau pengembangan.”(Liasi, Pedagang bahan makanan). “Kebanyakan pelaku usaha tidak punya catatan keuangan, apalagi target bisnis. Ini menunjukkan lemahnya perencanaan.”(Ruslan Abdul Ghani, Sekretaris Desa). “Dulu saya juga begitu, tapi setelah ikut pelatihan, saya mulai buat target bulanan dan mengatur keuangan lebih baik.”(Mar’atun Sholihah, Pelaku usaha Kue).

3. Kurangnya Pemahaman tentang Kebutuhan Konsumen dan Target Pasar

Pelaku UMKM cenderung hanya menjual produk yang umum, tanpa memperhatikan selera pasar atau kebutuhan spesifik konsumen.

“Awalnya saya hanya jual yang menurut saya bagus. Setelah belajar sedikit tentang pasar, saya sesuaikan barang dengan tren anak muda.”(Awan, Pengusaha aksesoris HP). “Produk lokal kita banyak yang bagus, tapi pelaku usaha belum berpikir siapa pembelinya. Mereka perlu belajar segmentasi pasar.”(Ahmad Zainuri AW, Kepala Desa). “Saya sekarang selalu tanya pembeli soal rasa dan kemasan. Dari situ saya tahu apa yang perlu diperbaiki.”(Mar’atun Sholihah, Pelaku usaha Kue).

4. Pendidikan Kewirausahaan Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan

Beberapa pelaku usaha yang mendapatkan edukasi atau pelatihan kewirausahaan menunjukkan peningkatan dalam skala usaha maupun penghasilan.

“Dulu saya hanya buat kue kecil-kecilan. Sekarang omzet meningkat karena saya tahu cara promosi dan mengelola modal.”(Mar’atun Sholihah, Pelaku usaha Kue). “Pengetahuan bisnis itu penting. Sekarang saya bisa atur stok dan harga, jadi penghasilan lebih stabil.”(Awan, Pengusaha Aksesoris HP). “Kami pernah dilatih manajemen usaha pertanian. Setelah itu hasil panen bisa kami jual lebih baik karena dikemas menarik.”(Jupri, Kepala Dusun dan Ketua Kelompok Tani).

5. Pandangan Pelaku Usaha yang Merasa Kewirausahaan Kurang Relevan tanpa Modal

Di sisi lain, terdapat pelaku usaha yang merasa bahwa pengetahuan kewirausahaan belum cukup berguna tanpa dukungan modal usaha atau stabilitas penghasilan.

“Bagi saya, teori itu penting, tapi kalau tidak ada modal ya sulit mulai usaha. Banyak warga juga berpikir begitu.”(Minah, Pelaku usaha Kuliner). “Kalau penghasilan tidak pasti, sulit menerapkan teori bisnis. Kami perlu bantuan modal dulu baru bisa berkembang.”(Liasi, Pedagang di Dusun Montong Sari). “Kami butuh alat dan bahan dulu. Tanpa itu, sulit mengikuti pelatihan karena tidak bisa langsung praktik.”(Supri, Petani dan Sekretaris Kelompok Tani).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan UMKM, terutama dalam aspek inovasi, perencanaan, dan pengelolaan usaha. Namun, keterbatasan modal dan stabilitas ekonomi masih menjadi tantangan utama bagi masyarakat untuk mengimplementasikan ilmu kewirausahaan secara optimal. Sejalan dengan itu, Studi Bambang (2023) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan bersama akses keuangan berperan signifikan dalam meningkatkan omzet, kapasitas investasi, dan adopsi inovasi di sektor pertanian, efek sinergis dari dua faktor tersebut memperkuat pemberdayaan UMKM. Namun edukasi saja tidak cukup; dukungan pembiayaan membuat perubahan jadi nyata (Bambang et al., 2023). Nenta (2023) menguatkan temuan bahwa literasi keuangan, modal, dan inovasi produk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM (Armando Nenta & Dewi Astuti, 2023). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan harus dibarengi dengan dukungan fasilitas dan akses pembiayaan agar dapat memberikan dampak yang maksimal. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan harus dibarengi dengan dukungan fasilitas dan akses pembiayaan agar dapat memberikan dampak yang maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis Penelitian, menunjukkan bahwa kepala desa memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan minat kewirausahaan masyarakat di Desa Sukaraja. Peran tersebut terbagi ke dalam tiga fungsi utama, yakni sebagai fasilitator, motivator, dan katalisator. Sebagai fasilitator, kepala desa berperan aktif dalam membuka akses pelatihan, bantuan permodalan, dan penyediaan sarana usaha. Sebagai motivator, kepala desa membangun semangat dan pola pikir wirausaha di kalangan masyarakat melalui komunikasi inspiratif dan teladan nyata. Sementara itu, sebagai katalisator, kepala desa menginisiasi perubahan sosial ekonomi melalui inovasi, kolaborasi, dan pemberdayaan kelompok usaha.

Pemanfaatan aset desa juga menjadi bagian penting dari strategi pengembangan kewirausahaan. Kepala desa secara aktif mengidentifikasi aset potensial, memanfaatkannya sebagai sarana pelatihan, tempat produksi, hingga media promosi produk lokal. Kolaborasi dengan pihak eksternal seperti LSM, dinas teknis, dan koperasi turut memperkuat ekosistem kewirausahaan yang inklusif dan berkelanjutan. Transparansi dalam pengelolaan keuangan serta pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan turut mendukung keberhasilan strategi ini. Di sisi lain, temuan juga menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan UMKM, terutama dalam hal inovasi produk, perencanaan usaha, dan pemahaman pasar.

Namun, keterbatasan modal dan belum meratanya edukasi kewirausahaan menjadi tantangan yang masih perlu diatasi. Oleh karena itu, strategi kepala desa perlu diimbangi dengan dukungan konkret berupa akses pembiayaan dan pelatihan yang aplikatif. Secara keseluruhan, strategi kepala desa Sukaraja dalam mengembangkan minat kewirausahaan telah mencerminkan kepemimpinan yang partisipatif, visioner, dan transformatif, serta dapat dijadikan contoh dalam pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal di wilayah pedesaan lainnya.

REFERENSI

- Aban, N. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Flores. *Jurnal Analisis*, 19, 76–84. <file:///C:/Users/HP/Downloads/325-Article Text-549-1-10-20200405.pdf>
- Anindynta, F. A., & Sulistyono, S. W. (2024). Pendampingan Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan dan Literasi Keuangan Pada UMKM di Desa Selorejo Kabupaten Blitar. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 46–54. <https://doi.org/10.52622/mejuajuaabdinas.v4i1.144>
- Armando Nenta, Y., & Dewi Astuti, T. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Modal, dan Inovasi Produk Terhadap Kinerja UMKM Di Sleman. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 9(2), 210–229. <https://doi.org/10.24252/jiap.v9i2.42214>
- Asbeni, A. (2020). Strategi Pengembangan Ekonomi Desa Menuju Desa Mandiri. *PATANI (Pengembangan Teknologi Pertanian Dan Informatika)*, 4(2), 21–25. <https://doi.org/10.47767/patani.v4i2.12>
- Azhari, A., & Samiani, A. (2023). PERAN GAYA KEPEMIMPINAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT DESA. *Referensi : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 11(2), 73–83. <https://doi.org/10.33366/ref.v11i2.4648>
- Bambang, Azis, A. A., Kalsum, U., Akmal, S., Alfiana, & Almahdali, F. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan dan Akses Pembiayaan. *East Journal of Innovative Community Services*, 1(03), 142–155. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v1i03.122>

- Budiningsih, S., Watemin, W., & Rahayu, T. S. M. (2022). Tingkat Kewirausahaan Pengrajin Gula Serbuk Organik di Desa Bumisari Kabupaten Purbalingga. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 195–202. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.501>
- BPS Provinsi NTB. (2023). NTB dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. <https://ntb.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/4be8aa62e831b61d13521816/provinsi-nusa-tenggara-barat-dalam-angka-2023.html>
- Dewi, N. K. U. K., Trisnadewi, K. S., & Utthavi, W. H. (2024). Pemberdayaan Minat Kewirausahaan Masyarakat Sebagai Strategi Optimalisasi Penyaluran Kredit LPD Desa Adat Beraban. *Madaniya*, 5(3), 937–942. <https://doi.org/10.53696/27214834.873>
- Estrin et al. (2019). Entrepreneurship in emerging markets: The role of institutions and culture. *International Journal of Management Reviews*. *International Journal of Management Reviews*, 21(3), 400–401. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12214>
- Farizqiyah, S. (2024). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pemberdayaan UMKM (Studi pada UMKM Tape Singkong di Desa Kenduruan, Kabupaten Pasuruan). *Journal of Regional Economics Indonesia*, 5(1), 80–89. <https://doi.org/10.26905/jrei.v5i1.10479>
- Handika, F. S., & Azhara, S. U. (2018). MEMBANGUN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI EDUKASI DAN PELATIHAN WIRAUSAHA KREATIF. *KUAT : Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 1(2), 83–88. <https://doi.org/10.31092/kuat.v1i2.467>
- Kamaruzaman, Rahman, A., Alfian Sidik, M., Firdaus, Sudanto, Lumintang, A., Vathul Jannah, W., & Aulia Bidari, D. (2022). Peningkatan Minat Bakat dan Kemampuan Berwirausaha Komunitas Pebisnis Muda Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 978–986. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.11030>
- Kania, I., Anggadwita, G., & Alamanda, D. T. (2021). A new approach to stimulate rural entrepreneurship through village-owned enterprises in Indonesia. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 15(3), 432–450. <https://doi.org/10.1108/JEC-07-2020-0137>
- Khadijatul, A. (2021). Meningkatkan minat berwirausaha pemuda/pemudi desa hutabaringin kecamatan panyabungan barat kabupaten mandailing natal. *Prosiding Konferensi Nasional I*, 78–79. <https://proceeding.stain-madina.ac.id/index.php/PROSIDINGNASIONAL-I/article/view/10>
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). Laporan Tahunan Program Penguatan Ekosistem Wirausaha 2022. [https://www.google.com/search?q=Kementerian+Koperasi+dan+UKM+Republik+Indonesia.+\(2022\).+Laporan+Tahunan+Program+Penguatan+Ekosistem+Wirausaha+2022.&oq=Kementerian+Koperasi+dan+UKM+Republik+Indonesia.+\(2022\).+Laporan+Tahunan+Program+Penguatan+Ekosistem+Wirausaha+2022.&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHCAEQIRiPAjIHCAIQIRiPAjIHCAMQIRiPAjIHCBCDExMzVqMGo3qAIAAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=Kementerian+Koperasi+dan+UKM+Republik+Indonesia.+(2022).+Laporan+Tahunan+Program+Penguatan+Ekosistem+Wirausaha+2022.&oq=Kementerian+Koperasi+dan+UKM+Republik+Indonesia.+(2022).+Laporan+Tahunan+Program+Penguatan+Ekosistem+Wirausaha+2022.&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHCAEQIRiPAjIHCAIQIRiPAjIHCAMQIRiPAjIHCBCDExMzVqMGo3qAIAAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8)
- Lega, M., & Wahid, M. (2022). Pemetaan Potensi dan Kendala BUMDes untuk Kewirausahaan Sosial Petani Sawit di Desa Panca Mulya. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 874. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5547>
- Liawati. (2025). Pengembangan Kewirausahaan Lokal di Kabupaten Barito Utara: Peluang, Tantangan, dan Strategi Pemberdayaan UMKM. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 5(1), 71–74. <https://doi.org/10.11594/jesi.05.01.08>
- Marsidi, M. (2017). PERAN KEPALA DESA DALAM PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DI DESA PEKIK NYARING KECAMATAN PONDOK KELAPA

- KABUPATEN BENGKULU TENGAH. *MIMBAR: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 6(4), 14. <https://doi.org/10.32663/jpsp.v6i4.237>
- Nasution, F. A., Sembiring, D. N., Simatupang, I. A., Lintang, A. I., & Muhammad Ardian. (2023). Strategi Komunikasi Politik Kepala Desa Di Desa Suka Makmur Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022-2028. *Komunika*, 19(02), 36–41. <https://doi.org/10.32734/komunika.v19i02.10246>
- Permana, I. P. (2020). KINERJA USAHA BUMDES DI KABUPATEN BEKASI DIPENGARUH OLEH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN, TEKNOLOGI DIGITAL KEWIRAUSAHAAN DAN MOTIVASI USAHA. *Jurnal USAHA*, 1(2), 11–18. <https://doi.org/10.30998/juuk.v1i2.512>
- Pilaili, M., Pusparini, H., & Nurabiah, N. (2022). Peranan Kepemimpinan Kepala Desa untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Fisik Desa. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 8(2), 131–148. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v8i2.322>
- Rahman, N. (2023). The Role of the Village Head as Development Administrator. *Jurnal Ad'ministrare*, 10(2), 411. <https://doi.org/10.26858/ja.v10i2.58854>
- Roza, D., & S, L. A. (2018). Peran Badan Permusyawaratan Desa di Dalam Pembangunan Desa dan Pengawasan Keuangan Desa. *PADJADJARAN Jurnal Ilmu Hukum (Journal of Law)*, 4(3), 606–624. <https://doi.org/10.22304/pjih.v4n3.a10>
- Safariya, N., Latiana, L., & Suminar, T. (2022). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan dan Kepemimpinan Visioner Kepala Taman Kanak-Kanak(TK) Terhadap Mutu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6850–6862. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3455>
- Santosa, S., Elizabeth, Rini Novianti, & Vandi Dwi Putra. (2022). MENUMBUHKAN SEJAK DINI MINAT BERWIRAUSAHA DARI SISI E-COMMERCE PADA MAHASISWA. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 191–194. <https://doi.org/10.55681/swarna.v1i3.96>
- Shaleh, K., Sukmawati, F., Arwaty, D., Abbas, S., Mulyawan, R. F., Nababan, D., & Andriana, N. (2024). Village Asset Empowerment: Efforts to Increase Village Local Revenue. *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.30595/ratio.v5i1.19721>
- Syafir Van Gobel, M., Nusi, M., & Djakaria, D. V. (2023). Peran Pemerintah Desa dalam Memberdayakan Masyarakat di Desa Ollot I Kecamatan Bolangitan Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 79–99. <https://doi.org/10.59713/jipik.v2i2.640>
- Syafiyah Putri, Kasman, & Titi Darmi. (2023). Peran Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa di Desa Tango Raso Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Manajemen Publik Dan Kebijakan Publik (JMPKP)*, 5(2), 239–248. <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v5i2.5185>
- Syaifudin, M. Y., & Ma'ruf, M. F. (2022). PERAN PEMERINTAH DESA DALAM PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA (STUDI DI DESA JURUG KABUPATEN PONOROGO). *Publika*, 365–380. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n2.p365-380>
- Touili, N. (2021). Hazards, Infrastructure Networks and Unspecific Resilience. *Sustainability*, 13(9), 4972. <https://doi.org/10.3390/su13094972>
- Triana, D., Rof'ul, M., Prasetya, A., Arista, A., Rebbeca, S., Lastyo, D., Nurhasanah, N., & Putri, A. (2023). Pemberdayaan UMKM Melalui Produksi Keripik Singkong Dan Keripik Pisang Guna Membantu Perekonomian Masyarakat. *Media Abdimas*, 3(2), 15–22. <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v3i2.2760>

- Virnayanthi, N. P. E. S., Candiasa, I. M., Ratnaya, I. G., & Widiartini, N. K. (2024). Perspektif Filsafat Pendidikan terhadap Kreativitas dan Berpikir Kritis (Profil Pelajar Pancasila) dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha di SMK. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 310–317. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.71269>
- Wahyuningsih, E., Noer, S., & Yunas, N. (2021). Inovasi Pembangunan Desa Melalui Kepemimpinan Transformasional dan Catalytic Collaboration: Belajar dari Keberhasilan Pengelolaan Taman Ghanjuran di Desa Ketapanrame, Mojokerto. *Matra Pembaruan*, 5(2), 141–152. <https://doi.org/10.21787/mp.5.2.2021.141-152>